

**PERAN MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK JAMAAHNYA  
(Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun  
Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)**

**Skripsi**

**Diajukan Oleh:**

**LISWIDAR**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat**

**Prodi Sosiologi Agama**

**Nim: 140305001**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2019 M/ 1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Liswidar  
Nim : 140305001  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian hasil karya sendiri kecuali pada pada bagian-bagian yang ditunjukkan sumbernya.

Banda Aceh, 03 Desember 2018

Yang membuat Pernyataan,

  
Liswidar  
140305001

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Prodi Sosiologi Agama

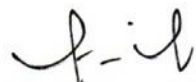
Oleh

**LISWIDAR**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama  
NIM. 140305001

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Firdaus, M.Hum, M. Si**  
**NIP. 197707042007011023**

**Pembimbing II,**



**Zulihafnani S. TH, MA**  
**NIP. 198109262003012011**

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan  
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Kamis 13 Desember 2018 M  
12 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Uji Muanaqasah

Ketua,



Dr. Firdaus, M.Hum, M. Si  
NIP. 198109262003012011

Sekretaris,



Zulihafnani S. TH, MA  
NIP. 197707042007011023

Anggota I,



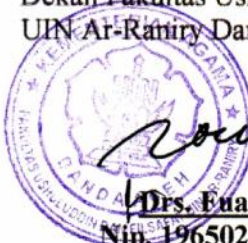
Dr. Nurkhalis, S.Ag, SE, M.Ag  
NIP. 197303262005011003

Anggota II



Happy Saputra, M. Fil. I  
NIP.197808072011011005s

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M.Hum  
Nip. 196502041995031002

## **SKRIPSI**

### **PERAN MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK JAMAAH (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)**

Nama : Liswidar  
Nim : 140305001  
Tebal Skripsi : 60 lembar  
Pembimbing I : Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si  
Pembimbing II : Zulihafnani, S. TH, MA

## **ABSTRAK**

Tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, merupakan metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan, di bawah pengawasan *mursyid al-thariqah*. Tarekat memiliki berbagai macam nama sesuai yang disandarkan kepada pendiri tarekat tersebut, salah satunya yaitu Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari An-Naqsyabandiyah pada abad ke VII Hijriyah di Bukhara. Tarekat ini merupakan salah satu dari beberapa aliran tarekat yang berkembang dan besar pengaruhnya di dunia, salah satunya di wilayah Aceh Jaya. Majelis tarekat Naqsyabandiyah semakin mengalami peningkatan jumlah pengikut setiap tahunnya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaahnya dan metode apa yang dilakukan tarekat ini terhadap pembinaan akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak dalam tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Pesantren Darul Arifin. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana penulis mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis tarekat Naqsyabandiyah telah berperan dalam pembinaan akhlak jamaahnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jamaah tarekat semakin bertambah jumlah jamaahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan mengikuti amalan-amalan tarekat Naqsyabandiyah tersebut mendapat ketenangan jiwa, dan mampu membina akhlak yang lebih baik serta meningkatkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian dapat dikatakan kebenarannya, untuk kelancaran majelis tarekat Naqsyabandiyah, pimpinan tarekat dan Pesantren Darul Arifin Gampong Mudhen telah mengatur dengan penuh pertimbangan melaksanakan suluk setiap bulan puasa, bulan maulid dan pada hari raya haji.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadhirat Allah Swt. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada semua. Shalawat beriring salam juga disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam Jahiliyyah ke alam Islamiah.

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyusun sebuah karya ilmiah, dengan judul *“Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya”*

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat diatasi.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si, sebagai pembimbing pertama, dan juga kepada Ibu Zulihafnani, S. TH, MA selaku pembimbing kedua dan kepada bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag, SE, M. Ag selaku penguji satu dan kepada bapak Happy Saputra, M. Fil. I selaku penguji dua yang telah berusaha payah memberi pentunjuk-petunjuk dan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Dekan, wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen dan Asisten serta seluruh karyawan di lingkungan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis sehingga penulisan ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan Pesantren Darul Afirin di Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di pesantren, dan juga kepada ketua umum serta seluruh jamaah tarekat dan jamaah suluk yang turut membantu dan memberikan data kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada orang tua dan saudara-saudara penulis yang telah mencurahkan kasih sayang serta dukungan selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, dan juga kawan-kawan seperjuangan yang telah mendukung penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah harapan penulis, Maha suci Allah yang telah menetapkan tiada tulisan yang sempurna kecuali kalam-Nya dan hadis Nabi.

Banda Aceh, 23 Januari 2019

Liswidar

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                |                       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                                                     | <b>i</b>              |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                                                                | <b>ii</b>             |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                                                                                 | <b>iii</b>            |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQASYAH .....</b>                                                                    | <b>iv</b>             |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                           | <b>v</b>              |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                                     | <b>vi</b>             |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                                         | <b>vii</b>            |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                                                                                    | <b>viii</b>           |
| <br><b>BABI PENDAHULUAN.....</b>                                                                               | <br><b>1</b>          |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                                                | 1                     |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                       | 4                     |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                                      | 5                     |
| D. Kajian Pustaka .....                                                                                        | 5                     |
| E. Kerangka Teori .....                                                                                        | 8                     |
| F. Metode Penelitian.....                                                                                      | 10                    |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                                                | 14                    |
| <br><b>BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUL ARIFIN .....</b>                                                   | <br><b>16</b>         |
| A. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Arifin.....                                                              | 16                    |
| B. Model Pengajian di Pesantren Darul Arifin .....                                                             | 22                    |
| 1. Pengajian al-Qur'an dan Kitab .....                                                                         | 22                    |
| 2. Pengajian Tarekat .....                                                                                     | 25                    |
| <br><b>BAB III PEMBINAAN AKHLAK PADA MAJELIS<br/>TAREKAT NAQSYABANDIAH DI PESANTREN DARUL<br/>ARIFIN .....</b> | <br><br><br><b>41</b> |
| A. Pembinaan Akhlak .....                                                                                      | 41                    |
| B. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin ....                                              | 53                    |
| C. Hubungan Tarekat Naqsyabandiyah dengan Pembinaan Akhlak<br>bagi Jamaah.....                                 | 57                    |
| D. Dampak Perubahan Sikap bagi Jamaah Setelah Mengikuti<br>Tarekat.....                                        | 57                    |
| <br><b>BAB IV PENUTUP.....</b>                                                                                 | <br><b>59</b>         |
| A. Kesimpulan.....                                                                                             | 59                    |
| B. Saran .....                                                                                                 | 60                    |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                                                                      |                       |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                                                                       |                       |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>                                                                                   |                       |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrument penelitian
3. Surat keputusan pembimbing
4. Surat izin penelitian
5. Surat izin telah melakukan penelitian
7. Foto penelitian
8. Daftar riwayat hidup penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, merupakan metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan, di bawah pengawasan *mursyid al-thariqah*. Tarekat juga merupakan sebagai bentuk organisasi persaudaraan para salih. Menurut A.J. Arberry, tarekat telah muncul sejak abad ke 6 H /12 M. Kemudian berkembang menjadi induk tarekat, lalu lahirlah tarekat Qadariyah, Naqsyabandiyah, Suhrawardiyah, Syadziliyah, Rifa'iyah, dan Khalidiyah. Tarekat inilah yang banyak berkembang di Jawa.<sup>1</sup>

Tarekat yang memadukan antara syari'at dan hakikat pada umumnya mempunyai *silsilah* (mata rantai sampai ke Nabi Saw), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat *mu'tabarah* (absah). Sedangkan yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabarah* (tidak absah). Pada awalnya, tarekat-tarekat tersebut membentuk suatu wadah, di Indonesia dikenal dengan nama *Jam'iyyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah* yang kemudian karena ada faktor dinamika internal dan politis, maka tarekat ini terbelah menjadi dua, yaitu *Jam'iyyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah Indonesia* (JATMI) yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Ulum, Rojoso, Peterongan Jombang dan yang lainnya menamakan diri dengan *Thareqah*

---

<sup>1</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45 – 46.

*Mutabarah al-Nahdliyah*, yang sekarang diketahui oleh KH, Habib Luthfi dari Pekalongan.<sup>2</sup>

Tarekat adalah sebuah perjalanan spiritual, yang juga disebut suluk. Tetapi ada pengertian lain dari tarekat, yakni sebagai persaudaraan atau ordo spiritual. Pengertian ini yang sebenarnya lebih dikenal di kalangan luas, seperti tarekat Naqsyabandiyah, Sanusiah, Qadariyah dan sebagainya. Namun satu hal dari tarekat dalam pengertian ini perlu dikemukakan, yaitu tentang metode spiritual dan peranan sang guru (mursyid).<sup>3</sup>

Tarekat adalah salah satu sarana dan cara berlatih atau pengembangan dan ketaqwaannya kepada Allah. Sehingga idealnya orang yang sudah mengikuti tarekat harus semakin baik amal ibadahnya dan semakin bertaqwa kepada Allah.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tenggara bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandiyah sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak.<sup>4</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah adalah perkara yang berbeda dengan tasawuf. Tasawuf pada hakikatnya tidak bisa dipelajari lewat buku, maka latihan spiritual berupa *dzikir*, atau *sama*, adalah cara yang efektif untuk memahami lewat

---

<sup>2</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 51.

<sup>3</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 18 – 19.

<sup>4</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 91.

pengamalan batin. Dari pada mengajar murid-muridnya tentang ajaran-ajaran para sufi, seorang mursyid akan mengajak murid-muridnya untuk melakukan perjalanan spiritual bersama melalui zikir menuju Tuhan, dengan cara (metode) seperti yang dialami dan dikuasai oleh sang mursyid sendiri. Metode ini harus diikuti dengan disiplin yang tinggi dan dengan penuh ketaatan kepada pentunjuk sang mursyid. Ini terjadi karena ia yakin hanya dengan cara itulah maka pengamalan seorang murid akan sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam proses pembimbingan ini, sang murid tidak boleh protes atau membangkang, bahkan dikatakan sang murid harus bertindak seolah-olah seperti mayat ditangan orang-orang yang memandikannya. Boleh saja membangkang, tetapi sang mursyid tidak bertanggung jawab atas kegagalan sang murid yang membangkang tadi dalam perjalanan spiritualnya, dan tidak ada jaminan bahwa usahanya tidak akan berhasil. Jadi, inilah kiranya peranan sang mursyid terhadap muridnya, yakni memastikan bahwa segala hal ihwal metode dijalankan sepenuhnya oleh sang murid.<sup>5</sup>

Adapun ciri-ciri yang menonjol dari tarekat Naqsyabandiyah adalah *pertama*, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu.

---

<sup>5</sup>Ibid, 20.

Sebaliknya, tarekat melancarkan konfrontasi dengan berbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. Selain itu, tarekat ini pun membebaskan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa sebagai syarat untuk memperbaiki masyarakat.

Implementasi terhadap tarekat Naqsyabandiyah adalah melalui tarekat Naqsyabandiyah para jamaah dapat meminimalisir daya krisis spritualitas. Jadi jelaslah bahwa tujuan pokok dari pengamalan tarekat Naqsyabandiyah adalah pada pembentukan *akhlaqul karimah*. Di mana di dalam ajaran Islam juga ditekankan untuk pengamalan akhlak, menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, manusia akan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt di mana pun kakinya berpijak. Dengan begitu, maka ia akan selalu berusaha dalam kehidupannya sehari-hari untuk menyempurnakan akhlak dari yang belum sempurna menjadi akhlak yang lebih sempurna (*akhlaqul karimah*).

Peran dari majelis tarekat Naqsyadiyah tersebut semakin berkembang dan mengalami peningkatan pengikutnya. Tentu hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi terhadap pengaruh yang didasarkan oleh jamaah Pesantren Darul Arifin Gampong Meudhen.<sup>6</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut perihal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zubir, (Pimpinan Pesantren Darul Arifin / Mursyid tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 19 November 2017

1. Bagaimana peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaah di Pesantren Darul Arifin Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya?
2. Metode apa sajakah yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyah terhadap pembinaan akhlak jamaah di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang telah diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya, demikian juga dengan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian usaha peneliti.

Sesuai dengan konsep tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran majelis tarekat Naqsyabandiyah di dalam pembinaan akhlak jamaah di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui metode yang dilakukan tarekat Nagsyabandiyah terhadap pembinaan akhlak jamaah di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

### **D. Kajian Pustaka**

Telaah pustaka memuat uraian sistematis tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Fungsi dari adanya kajian kepustakaan adalah sebagai bahan

perbandingan, apakah masalah yang akan dibahas sudah ada yang membahas atau belum dan sebagai bahan masukan untuk permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu, penulis tidak lepas dari pada penelaahan terhadap buku-buku maupun karya lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang penulis kaji. Oleh karena itu, penulis menelaah beberapa karya ilmiah, di antaranya:

Literatur yang membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah dan akhlak pada umumnya cukup banyak antara lain: buku yang ditulis oleh Sri Mulyati, menjelaskan tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah dari asal muasalnya hingga masuknya ke Indonesia dan menjelaskan tentang teknik dan ritual tarekat Naqsyabandiyah. Pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 h/1318 M-791 h/1389 M).<sup>7</sup>

Buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen. Pengantar Hamid Algar, umumnya membahas tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah asal usul dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.<sup>8</sup> Sedangkan awal mula berkembangnya tarekat Naqsyabandiah di Indonesia yaitu pada abad ke VII Hijriyah, salah satu pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari An-Nasyabndiyah.

Buku yang ditulis oleh Alwi Shihab. Secara umum membahas tentang penyebaran tasawuf dan tarekat di Indonesia.<sup>9</sup> Dalam kehidupan sehari-hari para

---

<sup>7</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*...., 89-102.

<sup>8</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan I. 1992), 47.

<sup>9</sup>Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka IIMa, 2009), 34-183.

pengamal tasawuf berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi baik itu jabatan, harta dan tidak berlebihan dalam berhias diri.

Buku yang ditulis oleh Abuddin Nata. Secara umum membahas tentang induk akhlak dalam Islam, sejarah pertumbuhan dan perkembangan akhlak dan cara-cara membentuk akhlak yang baik.<sup>10</sup> Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses yang panjang, yakni melalui pendidikan dan pembinaan akhlak. Tanpa adanya latihan dan pembinaan akhlak yang baik tidak akan terwujud dalam diri seseorang.

Buku yang ditulis oleh Amar, Imran Abu. Secara umum membahas tentang kedudukan tarekat Naqsyabandiyah dan sekilas masalah amalan-amalan yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah.<sup>11</sup> Adapun amalan-amalan yang ada dalam tarekat Naqsyabandiah di Meudhen yaitu zikir, membaca nazam dan wirid.

Dalam dunia pendidikan pembinaan akhlak mendapatkan perhatian serta sorotan yang lebih banyak. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan cerminan manusia. Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Zulaimi, secara umum membahas tentang amalan-amalan dalam tarekat.<sup>12</sup>

Dari beberapa karya yang telah disebutkan diatas, sampai saat ini penulis belum menemukan ada pembahasan secara spesifik terkait permasalahan

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 54.

<sup>11</sup>Amar Imran Abu, *Sekitar Masalah Tharikat Naqsyabandiah* (Kudus: Manara Kudus, 1980), 11.

<sup>12</sup>Zulaimi, *Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2005), 30.

mengenai peran majelis tarekat Naqsyabandiyah. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian masalah tersebut lebih dalam lagi.

### **E. Kerangka Teori**

Supaya lebih jelas, landasan teori mengenai peran Pesantren Darul Arifin) terhadap pembinaan akhlak jamaah Gampong Meudheun Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya maka yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan merupakan suatu proses yang penyampaian “makna.” Penyampaian makna inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat adalah rekapitulasi individu secara terus-menerus.

Interaksi simbolik bisa juga di definisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasikan atau pun

terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Persepektif tentang masyarakat yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami telah diungkapkan oleh Mead. Selanjutnya Blumer memperkenalkannya interaksi simbolik, sebagai berikut:

1. Manusia melakukan terhadap “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka.
2. Makna dari sesuatu “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya.
3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan teori interaksi simbolik sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mead secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasikan atau pun terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya.

Tarekat adalah amalan khusus yang benar-benar harus dikerjakan oleh seorang murid dan tidak diamalkan oleh orang diluar tarekat, ada amalan-amalan yang harus diamalkan secara individu maupun jamaah, hal demikian sangat erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik, dikarenakan dalam tarekat ada simbol-simbol tertentu yang dilakukan oleh para jamaah maupun individu pengikut jamaah, baik dari segi gerak maupun dari segi suara.

---

<sup>13</sup>Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), 111-129.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dengan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>14</sup> Metode penelitian merupakan fakta-fakta tidak tergeletak di sekitar begitu saja menunggu untuk diambil. Fakta-fakta harus dibuka dari kulit pembungkus kenyataan, harus diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik, harus diukur dengan spesifik, harus diukur dengan tepat, harus diamati suatu fakta bisa dikaitkan dengan fakta-fakta lain yang relavan.<sup>15</sup>

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini berfokus pada satu tempat yang menjadi cabang dari majelis tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Sebelum berfokus pada jamaah di Pesantren Darul Arifin, peneliti sempat mendatangi Pesantren Darul Arifin yang bertempat Gampong Meudheun. Pesantren tersebut sempat dipimpin oleh (Alm) Syekh Abu Hasan Muda dan sekarang dipimpin oleh kedua anaknya yaitu Tgk. Warmi (Abati) sebagai pimpinan tarekat, sedangkan Tgk. Zubair (Abi) sebagai pimpinan pesantren.<sup>16</sup>

### **2. Jenis Data yang Dibutuhkan**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dilapangan dengan cara

---

<sup>14</sup>Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

<sup>15</sup>Champion Dean J dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 1999), 5.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zubir, (Pimpinan Pesantren Darul Arifin / Mursyid tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 19 November 2017

mengamati objek penelitian dan menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa.<sup>17</sup> yaitu bagaimana peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanapiah Faisal, bahwa penelitian deskripsi dimasukkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.<sup>18</sup>

### 3. Informan

Informan dapat diartikan sebagai orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh penulis.<sup>19</sup> Informan penelitian pada dasarnya adalah akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila informan penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu seluruh informan secara langsung.<sup>20</sup> Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah informan keseluruhan responden 19 orang. Alasan memilih responden yang telah ditetapkan oleh penelitian adalah pimpinan tarekat Naqsyabandiyah, pimpinan Pesantren Darul Arifin, jamaah tarekat Naqsyabandiyah, tokoh Agama, dan santri. Maka dalam penelitian ini penulis mendatangi langsung ke pusat aktifitas tarekat Naqsyabandiyah yaitu pada

---

<sup>17</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), 115.

<sup>18</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2001), 20.

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2003), 16.

<sup>20</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2001), 106.

Pesantren Darul Arifin Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Peneliti mengumpulkan data sejumlah yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah yang terdaftar sementara ini sebanyak lima ratus dua puluh lima (525) jamaah yang selalu aktif dalam mengikuti tarekat dan tawajjuh. Jadi dari lima ratus dua puluh lima (525) jamaah, yang memasuki tarekat adalah orang tua sebanyak 350 orang sedangkan orang dewasa sebanyak 175 orang.<sup>21</sup>

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, diperoleh melalui pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>22</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang menghendaki jawaban objektif atau jawaban yang mampu memberi hasil yang benar. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan tarekat dua orang, pimpinan Pesantren Darul Arifin satu orang, jamaah tarekat sepuluh orang, tokoh agama satu orang, dan santri lima orang di Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, jumlah keseluruhan responden adalah 19

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Warmi, (Pimpinan tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 19 Juni 2018

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

orang, hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dan salah paham terhadap permasalahan yang diangkat.

### **b. Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.<sup>23</sup> Pencatatan dan pengamatan dilakukan terhadap objek di tempat kajian atau berlangsungnya peristiwa, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi kegiatan peran tarekat Naqsyabandiyah dalam pola pembinaan akhlak Jamaahnya di Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana perkembangan tarekat Naqsyabandiyah juga mengamati kebiasaan-kebiasaan jamaah dalam proses pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia muslim atau muslimah.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, tesis, jurnal, surat kabar yang relevan.<sup>24</sup>

Tujuan perlu dokumentasi adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung sesuai dengan

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 36.

<sup>24</sup>Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Roada Karya, 2004), 87.

judul penelitian. Sistem dokumentasi ini untuk mempermudah penulis untuk mencari data lapangan dan juga menjadi arsip penting bagi penulis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini akan menguraikan tentang peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Secara keseluruhan terdiri dari empat bab, di mana masing-masing pembahasan penulis atur dalam bab dan sub-sub seperti:

Bab satu ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Gampong Meudheun. Di dalam pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua yang berisikan tentang gambaran umum Pesantren Darul Arifin yang terdiri dari: sejarah berdirinya Pesantren Darul Arifin, model pengajian Pesantren Darul Arifin, di mana dalam bab ini menguraikan secara umum hingga secara rinci.

Bab ketiga menjelaskan tentang pembinaan akhlak pada majelis tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin yang terdiri dari: pembinaan akhlak dalam tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin, pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin, hubungan tarekat dengan pembinaan akhlak, dampak perubahan sikap bagi jamaah setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin.

Bab keempat ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang penutup dalam penelitian ini, dalam bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PESANTREN DARUL ARIFIN

#### A. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Arifin



Gambar 1.1. lokasi pesantren Darul Arifin

Pesantren Darul Arifin didirikan pada tahun 1965 oleh alm Syekh Abu Hasan Muda Gampong Meudheun, dan didukung oleh Abu Yatim Al-Khalidy yang merupakan salah satu ulama yang terbesar di Aceh.<sup>1</sup> Pertama kali Pesantren Darul Arifin tersebut berdiri di samping jalan besar, pada saat itu tempat pengajian masih berbentuk rangkang atau balai. Pada saat itu orang yang mengikuti tarekat atau tawajjuh dan suluk sebanyak 20 orang, dan kira-kira 10 tahun kemudian atau pada tahun 1975, maka pindahlah Pesantren Darul Arifin ke dusun Ujong Tanoh karena tempat yang pertama kali berdiri Pesantren Darul Arifin di samping jalan merupakan tanah orang.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Tgk. Zubir, (Pimpinan Pesantren Darul Arifin / Mursyid tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 08 Juni 2018

Dusun Ujong Tanoh merupakan tanah kebun kelapa milik Abu Hasan sendiri dan tidak lama kemudian masyarakat pun juga mewakafkan tanah untuk Pesantren Darul Arifin. Maka pindahlah pesantren tersebut dari tanah pribadi Abu ke tanah wakaf sekitar tahun 1980, dengan luasnya 500 m, Selatan Utara dan 200 m, Barat Timur. Pada waktu itu santri banyak yang datang dari luar seperti dari Gayo, Aceh Selatan. Pesantren kombinasi berjuang dalam pendidikan fiqih, sedangkan pesantren biasa menggunakan pendidikan sistem tasawuf, akan tetapi masyarakat lebih fokus ke pendidikan sistem tasawuf.

### **1. Biografi dan Pendidikan Syekh Abu Hasan Muda**

Pasi adalah sebuah nama desa yang berada di Takengon Aceh Tengah, itulah nama tempat kelahiran Abu Hasan yaitu pada tahun 1930, beliau terlahir dari pasangan Tgk. Amid bin Nyak Garam dan Fatimah. Beliau adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, yaitu Tgk. Rani yang tinggal di desa Ujong Muloh Lamno Aceh Jaya, dan yang satu lagi perempuan yang masih tinggal di desa Pasi Aceh Tenggara. Beliau termasuk dalam garis keturunan raja yaitu keturunan raja-raja Lingga.<sup>2</sup>

Adapun pendidikan Syekh Abu Hasan Muda adalah beliau belajar agama pada Tgk. Labu, yaitu anak guru dari orang tua beliau ketika belajar di Lami yaitu alm. Tgk. Aloh. Setelah menjadi seorang pemuda, beliau mulai masuk tarekat Naqsyabandiyah pada alm Abuya Yatim al-Khalidi. Beliau mulai merasakan sesuatu yang indah dalam kehidupan spiritualnya berkat ilmu sufinya itu. Kecintaan beliau terhadap agama dan sunnah mulai mempengaruhi

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Tgk. Warmi, (Pimpinan Pesantren Darul Arifin / Mursyid tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 09 Juni 2018

kehidupannya, sehingga beliau memasuki Pesantren Darul Ulum Diniyah Suak Kecamatan Tangan-tangan Aceh Selatan pada Abu Yatim al-Khalidi.

Beberapa tahun kemudian, beliau memohon restu kepada gurunya untuk melanjutkan belajar ke Lamno, di Pesantren Tuha Mesjid Sabang. Beliau juga pernah belajar pernah belajar di Lam Ateuk Aceh Besar. Beberapa tahun kemudian, beliau pindah ke Lamno tempatnya disebut Gampong di kaki gunung Gurute (Meudheun). Di tempat itu, mendirikan sebuah Pesantren yaitu Pesantren Darul Arifin atau lebih dikenal dengan Pesantren Meudheun.

Abu Hasan Muda mempelajari dan mendalami ilmu tarekat sufiah seperti tarekat Naqsyabandiyah sampai tingkat spiritual tinggi dan diangkat menjadi khalifah di dalam tarekat-tarekat itu. Ribuan jamaah yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Qadariyyah Wan Naqsyabandiyah menjadi komunitas yang diperhitungkan di Aceh.

Syekh Abu Hasan Muda beliau membawa 4 tarekat yang dikembangkan yaitu: *Pertama* tarekat Naqsyabandiyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Bahauddin Muhammad bin Hasan An-Naqsyabandiy. *Dua* tarekat Qadariyyah Wan Naqsyabandiyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pendirinya. *Tiga* tarekat Haddadiyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdullah al-Haddady, yaitu zikir dengan mulut. Dan yang *keempat* tarekat Samadiyah yaitu harus diamalkan minimal 40,000, 10.000 untuk diri sendiri, 10.000 untuk guree, 10.000 untuk ibu, dan 10.000 untuk ayah. Setelah itu Syekh

Abu Hasan Muda memberikan dua tarekat yaitu: tarekat Haddad dan tarekat Maut.<sup>3</sup>

## **2. Status yang di Miliki Oleh Syekh Abu Hasan Muda**

Adapun status yang peneulis maksud dalam karya ilmiah ini yaitu profesi Syekh Abu Hasan Muda antara lain:

- a. Syekh Abu Hasan Muda salah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyyah al-Khalidy yang diterima dan diangkat oleh Abuya Yatim al-khalidy. Abuya menerima dari Imam Azzuhdi dari Ibrahim bin Kutab, seterusnya sampai pada Rasulullah saw, memiliki ijazah tertulis.
- b. Syekh Abu Hasan Muda salah seorang wakil talqin tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyyah cabang Surya Laya Tasik Jawa Barat, dari 40 orang wakil dari seluruh Asia, yang beliau terima dari Sahibul Wafa Tayul Arifin. Abu terima dari ayah beliau Syekh al-Mubarak seterusnya sampai saatnya pada Rasul Mustafa.
- c. Syekh Abu Hasan Muda salah seorang dewan Mukhtasyar dalam organisasi tarbiyyah (suatu organisasi Islam Ahlisunnah Waljamaah yang menangani bidang pendidikan dakwah di Indonesia).
- d. Syekh Abu Hasan Muda termasuk dewan PPTI (persatuan pembela tarekat Islam seluruh Indonesia). Beliau juga pernah mendapat Sertifikat dibidang politik dari wakil presiden bapak Sutrisno.

## **3. Maksud dan Tujuan Berdirinya Pesantren Darul Arifin adalah:**

- a. Untuk membangun akhlak yang mulia

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Tgk.Warmi, (Pimpinan Pesantren Darul Arifin / Mursyid tarekat Naqsyabandiyyah), tanggal 09 Juni 2018

- b. Membangun generasi yang berilmu dan beramal
- c. Mencerdaskan dalam bidang ilmu agama dan
- d. Mencerdasakan kehidupan bebangsa dan bernegara

#### **4. Landasan Hukum / UU Dalam Penyusunan Pesantren**

Adapun landasan hukum dalam penyusunan Pesantren Darul Arifin antara lain adalah:

- a. Undang –undang nomor 20 tahun 3003 tentang system pendidikan nasional.
- b. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru.
- c. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- d. Peraturan pemerintahan nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan ke agamaan.<sup>4</sup>

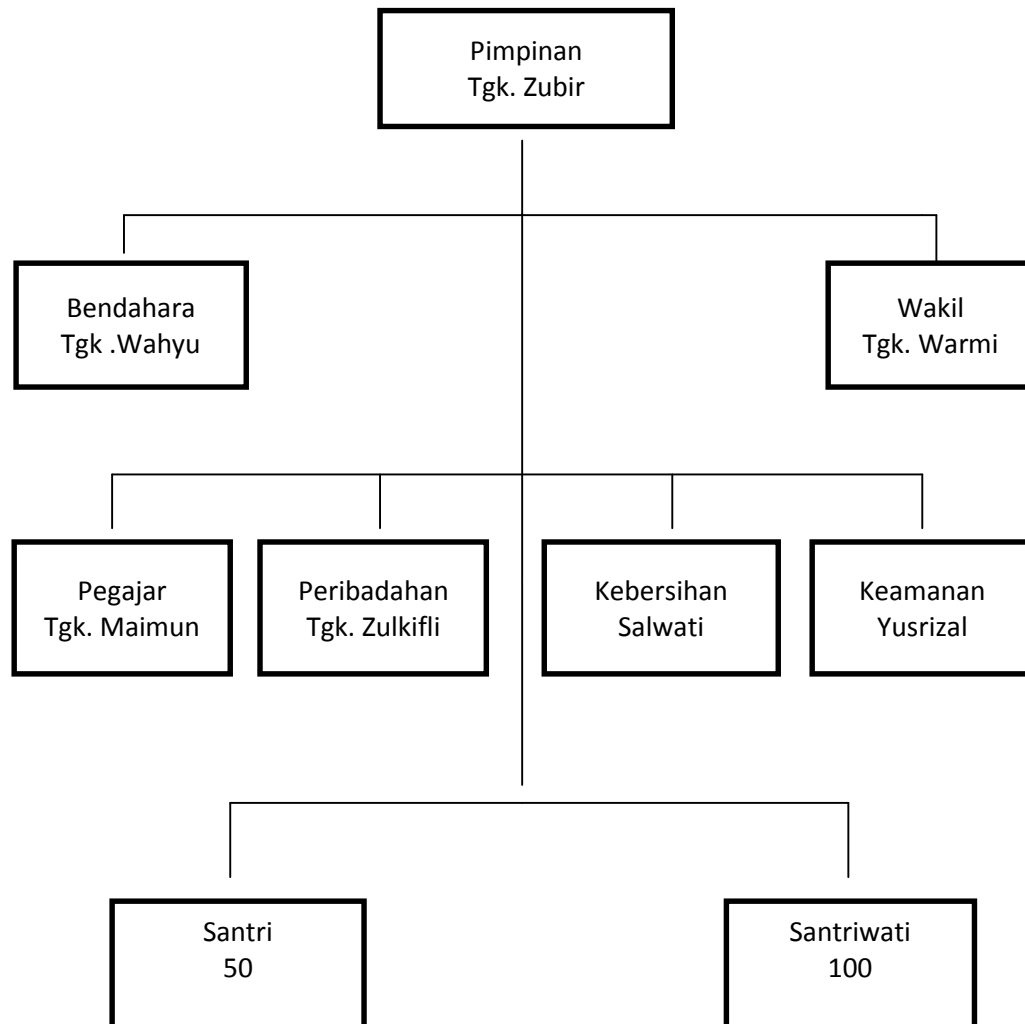
Berdasarkan hukum di atas, maka seluruh Pesantren (Salafi), yang ada di Indonesia menerapkan kurikulum yang sama. Salah satu kurikulum tersebut diterapkan di Pesantren Darul Arifin.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Tgk. Wahyu, (Bendahara Pesantren Darul Arifin / Khalifah tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 11Juni 2018

## 5. Struktur Organisasi Pesantren Darul Arifin

Adapun struktur organisasi Pesantren Darul Arifin adalah sebagai berikut:



Dari struktur di atas dapat dilihat bahwa jumlah santri dan santriwati di Pesantren Darul Arifin sebanyak 50 santri dan santriwati sebanyak 100 orang. Jumlah keseluruhan santri yang ada di Pesantren Darul Arifin adalah 150 orang.

## **B. Model Pengajian di Pesantren Darul Arifin**

### **1. Pengajian Al-Qur'an dan Kitab**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, sejarah perkembangan pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan bandungan.

a. Metode sorongan adalah cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapatkan kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Teungku. Dengan ini, pelajaran diberikan mula-mula membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara seperti ini memerlukan banyak pembantu dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

b. Metode bandungan adalah memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri belajar dengan menyimak secara kolektif. Di mana baik Teungku maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Teungku akan membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan Teungku. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.<sup>5</sup> Kemudian pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, sebelumnya santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian-bagian dari kitab yang akan diajarkan kiai,

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Maimun, (Pengajar di Pesantren Darul Arifin), tanggal 19 Juni 2018

sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan Teungku dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan Teungku yang bersangkutan. Dengan demikian, melalui cara halaqah para santri jua termotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya ia akan cepat menguasai apa-apa yang dipelajari.

Meskipun pada Pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pelajaran secara halaqah ini dapat diketahui bahwa kemampuan para santri tersebut. Perkembangan berikutnya, pesantren tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, dalam mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula, untuk mencapai tujuannya para santri harus mampu hidup mandiri. Pada sebagian Pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama. Dalam realitasnya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa dapat digolongkan kepada 3 bentuk yaitu:

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal di mana seorang Teungku mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam Pesantren atau asrama.

2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak

disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggai tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut, di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan cara santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu, maka model pengajian Al-Qur'an dan Kitab sama.<sup>6</sup>

Adapun jadwal pengajian kitab yang ada di Pesantren Darul Arifin adalah:

- a. Malam dari jam 8.00 s.d 9.00, serta shalat insya berjamaah. Setelah selesai shalat insya berjamaah maka lanjut pengajian sampai dengan jam 11.00
- b. Subuh dari jam 6.00 s.d 8.00
- c. Dzuha dari jam 9.00 s.d 11.00
- d. Dzuhur dari jam 2.00 s.d shalat Asar berjamaah

Aktifitas jadwal tersebut berlaku kecuali malam Jum'at dan hari Jum'at yang mana aktifitas malam Jum'at yaitu shalat Magrib berjamaah serta membaca surat Yasin dan Zikir bersama sama sampai waktu shalat insya berjamaah. Kemudian istirahat satu jam setelah istiharahat kemudian naik lagi dari jam 9.00 s.d ke kabilah masing-masing. Adapun pelajaran kitab itu tergantung pada kelas masing-masing seperti:

- a. Kelas satu pelajarannya *Fiqah dan matan takrib*
- b. Kelas dua pelajarannya *Fiqah dan bajuri*
- c. Kelas tiga pelajarannya *yannah 1 dan 2*
- d. Kelas empat pelajarannya *yannah 3 dan 4*

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Maimun, (Pengajar di Pesantren Darul Arifin), tanggal 19 Juni 2018

- e. Kelas lima pelajarannya *mahli 1 dan 2*
- f. Kelas enam pelajarannya sambungan pengajian kelas 5 sampai seterusnya.

Sedangkan jadwal pengajian Al-Qur'an yang ada pada Pesantren Darul Arifin bagi anak –anak dimulai dari hari senin sampai dengan sabtu, sedangkan hari Jum'at dan Minggu adalah libur, adapun model pengajian Al-Qur'an yaitu membaca iqrak, belajar doa-doa malam minggu dan belajar pidato serta yasin yaitu pada malam minggu, serta belajar tajwid, serta tilawah pada malam dan hari rabu. Adapun jadwa pengajian Al-Qur'an pada Pesantren Darul Arifin bagi anak –anak adalah:

- a. 02 s.d shalat asar berjamaah
- b. 6.30 s.d shalat insya berjamaah.<sup>7</sup>

## **2. Pengajian Tarekat**

Adapun pengajian dalam bentuk tarekat adalah:

- a. Pengajian majelis taklim adalah, tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian tentang agama Islam. Kajian dalam majelis taklim yaitu kitab *jauwi*, adalah kitab *sabilai* dalam bidang ilmu fikih, dan tauhid dalam kitab *sirussalikin* dalam bidang ilmu tasawuf, yang mana mejelis taklim ini memiliki 60 cabang lebih.
- b. Sedangkan tawajjuh merupakan cabang dari *Darul Ulum* karena itu ada central pusat yang membagi wilayah. Sedangkan bagian Barat Selatan dipimpin oleh Tgk. Warmi (abati) dan diwakili oleh Tgk Zubair (abi), dan di bagian Aceh Besar dan Aceh Utara dipimpin oleh Abu Sofyan.

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan musliadi, (Santri di Pesantren Darul Arifin), tanggal 19 Januari 2019

Ada pun pengajian majelis taklim dan zikir akbar bertingkat-tingkat ada tingkat wilayah dan ada tingkat provinsi, di tingkat provinsi, di setiap setahun sekali diadakan penutupan di Mesjid Baiturrahman, dan sudah diizinkan atas jamaah majelis taklim dan zikir akbar. Maka berkembanglah di tingkat wilayah di Aceh, seperti, Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Besar dan Aceh Barat.

Syari'at merupakan peraturan dan perundang-undangan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan dan ma'rifat adalah tujuan yang terakhir. Dengan demikian, tarekat Naqsyabandiyah menjelaskan bahwa syari'at adalah apa yang diwajibkan dan hakikat ialah segala apa dapat diketahui. Syari'at tidak bisa lepas dari pada hakikat, demikian pula sebaliknya. Inilah yang dimaksudkan oleh Iman Malik, bahwa barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh saja dengan tidak mempelajari ilmu tasawuf, maka dia fasiq, barang siapa yang mempelajari ilmu tasawuf saja tanpa mempelajari ilmu fiqh, maka dia zindiq, dan barang siapa yang mempelajari serta mengamalkan kedua-duanya, maka dia yang *mutahaqqiq*, yaitu ahli hakikat yang sebenar-benarnya.

Sebagai contoh dapat disebutkan, bahwa thaharah atau bersuci menurut syari'at dapat dilakukan dengan air atau tanah tetapi ada tingkat yang lebih tinggi dengan tidak keluar dari garis syari'at bahkan lebih menyempurnakan, yaitu melakukan thaharah secara tarekat, dengan membersihkan diri dari hawa nafsu, sehingga kebersihan itu dilakukan secara hakikat, yaitu mengosongkan hati dari pada segala sesuatu yang bersifat selain dari pada Allah.

Jadi syari'at dan tarekat itu tidak lain dari pada mewujudkan pelaksanaan ibadah dan amal, sedangkan hakikat adalah memperlihatkan hal-ikhwal dan rahasia tujuannya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, maka pokok dari semua tarekat itu ada lima yaitu:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan perintah-perintah.
2. Mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan sesuatu ibadah.
3. Meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal.
4. Menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna mempertebalkan khusu' dan hudhur.
5. Mengekan diri, jangan sampai keluar menurut hawa nafsu dan terjaga dari pada kesalaha.<sup>9</sup>

#### **a. Ajaran-ajaran pokok tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki 13 ajaran pokok yaitu:

1. Berpegang teguh pada akidah Ahl-Sunnah.
2. Meninggalkan rukhsah.
3. Memilih hukum-hukum yang *azimah* (hukum-hukum yang sejak awal pensyariatannya tidak berubah dan berlaku untuk seluruh umat serta di setiap tempat dan masa tanpa kecuali).

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Warmi, (Pimpinan tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 19 Juni 2018

<sup>9</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010), 145-146.

4. Senantiasa dalam posisi *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan).
5. Tetap berhadapan dengan Tuhan.
6. Senantiasa berpaling dari kemegahan dunia.
7. Menghasilkan *malakah hudur* (kemampuan menghadirkan Tuhan dalam hati).
8. Menyendiri di tengah keramaian serta menghiasi diri dengan hal-hal yang memberi faedah.
9. Mengambil faedah dari semua ilmu-ilmu agama
10. Berpakaian dengan pakaian mukmin biasa.
11. Zikir tanpa suara.
12. Mengatur nafas tanpa lalai dari Allah.
13. Berakhlak dengan Nabi Muhammad Saw.<sup>10</sup>

#### **b. Ritual dan Amalan-amalan dalam tarekat Naqsyabandiyah**

Di antara beberapa amalan tarekat Naqsyabandiyah secara umum adalah:

1. Zikir  
Zikir titik berat amalan tarekat Naqsyabandiyah adalah wirid (zikir). Para penganut tarekat ini lebih sering melakukan zikir secara personal, tetapi bagi yang rumahnya dekat dengan syekh sering mengikuti pertemuan zikir yang dilakukan secara berjamaah. Zikir berjamaah biasanya dilakukan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada malam Jum'at dan malam Selasa. Namun, ada juga yang melaksanakannya pada siang hari seminggu sekali. Dalam tarekat Naqsyabandiyah, zikir terbagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Warmi, (Pimpinan tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 19 Juni 2018

- a. Zikir *Ism al-Dzat*, yaitu mengingat nama Allah dengan mengucapkan nama-Nya berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dengan tasbih), sabil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
- b. Zikir *Tauhid*, yaitu mengingat keesaan Allah. Zikir ini dibaca pelan-pelan dengan mengatur nafas, dengan membayangkan seperti mengambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusat terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung.<sup>11</sup>

Selain dua zikir tersebut, tarekat Naqsyabandiyyah juga mengajarkan kepada para pengikutnya zikir *latbaif* yang lebih tinggi tingkatnya dalam tarekat Naqsyabandiyyah ada tujuh macam tingkatan zikir antara lain:

- a. *Mukasyafah*, dimulai dengan membaca zikir dengan menyebut nama Allah dalam hati sebanyak sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah mengucapkan perasaan selama membaca zikir, mursyid akan menaikkan zikirnya menjadi 6000 kali dalam sehari semalam. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan zikir *mukasyafah* tingkat pertama.
- b. *Latbaif*, setelah mengucapkan zikir, maka syekh menaikkan zikirnya menjadi 7000, 8000, 9000, 10000 sampai 11000 kali dalam sehari semalam. Zikir ini dinamakan *latbaif* tingkat kedua. Tingkatan-tingkatan zikir *latbaif* terdiri dari 7 macam:
  1. *Latbaif al-Qalbi*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di bawah susu bagian kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Salwati, (Ketua umum di Pesantren Darul Arifin), tanggal 10 Juni 2018

2. *Latbaif al-Ruh*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di bawah susu bagian kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
3. *Latbaif al-Sirr*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.
4. *Latbaif al-Kahfi*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kanan, kira-kira dua jari ke arah dada.
5. *Latbaif akhf*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di tengah-tengah dada.
6. *Latbaif al-Nafsi Al-Natbaqih*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas kening.
7. *Latbaif Kull al-Jasad*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di seluruh tubuh.<sup>12</sup>

Sedangkan, menurut Amin Al-Kurdi adab berzikir itu ada 11 macam, yaitu:

- a. Mempunyai wudhu, selalu dalam keadaan suci dari hadas.
- b. Melaksanakan shalat sunat dua rakaat.
- c. Menghadap kiblat di tempat suny.
- d. Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk tawarruk dalam shalat, karena para sahabat duduk di hadapan Nabi Saw.
- e. Mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan Seperti dengan mengingat kejahatan yang telah dilakukan dan menyakini bahwa Allah melihatnya.

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Warmi, (Pimpinan tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 19 Juni 2018

- f. Membaca *al-Fatihah* satu kali dalam surah al-Ikhlâs 3 kali, kemudian dihadiahkan pahalanya kepada roh Nabi Muhammad Saw, dan kepada roh-roh para Syekh tarekat Naqsyabandiyah.
- g. Memenjamkan kedua mata, menguci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikkan ke langit mulut.
- h. Rabithah kubur, yakni dengan membayangkan bahwa diri telah mati, dimandikan, dikafani, dishalatkan, diusung ke kubur, dan dikebumikan.
- i. Rabithah mursyid, yakni seorang murid menghadapkan hatinya ke hati Syekh dan mengkhayalkan rupa guru, dengan menganggap bahwa hati guru itu pancuran yang melimpah dari lautan yang luas ke dalam hati murid.
- j. Menghimpun semua panca indra, memutuskan hubungan dengan semua yang membuat ragu kepada Allah, dan menghadapkan semua indra hanya kepada Allah.
- k. Pada waktu zikir hampir berakhir, menunggu sesuatu yang akan muncul sebelum membuka dua mata.<sup>13</sup>

Jika menurut pandangan Syekh, orang yang telah berada pada tingkatan *tahlil* atau tingkatan ke-7 bisa diangkat menjadi khalifah. Kemudian jika sudah mendapatkan pangkat khalifah dengan ijazah, maka ia wajib menyebarluaskan ajaran tarekat itu dan boleh mendirikan suluk di daerah-daerah lain.

---

<sup>13</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*...,111.

### 1. Rabithah

*Rabithah* adalah menghadirkan wajah guru atau mursyid ketika hendak melaksanakan zikir. Hal ini dilakukan sebagai bentuk wasilah untuk sampai pada perjumpaan dengan sang khalik. Ada 6 cara dalam melakukan *rabithah*:

- a. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- b. Membayangkannya di kiri dan kanan, memusatkan perhatian kepada rohaniyah sampai terjadi sesuatu yang gaib.
- c. Mengkhayalkan rupa guru di tengah- tengah dahi.
- d. Menghadirkan rupa guru ditengah hati.
- e. Menghayalkan rupa guru dikening kemudian menurunkannya ditengah hati.
- f. Meniadakan dirinya dan menetapkan keberadaan gurunya.<sup>14</sup>

Adapun adab dalam melaksanakan Rabithah yaitu:

- a. Seorang murid menyakini bahwa kesempurnaan Syekh tidak terpisahkan dari rohaninya, dan rohayannya terekat dengan tempat atau bukan tempat, maka di setiap tempat tergambarlah kehadiran roh Syekh.
- b. Seorang murid menyakini bahwa perlakuan roh Syekh adalah perlakuan al-Haq.
- c. Seorang murid tetap memelihara kecintaan kepada Syekhnya.
- d. Seorang murid memelihara hubungan dengan Syekhnya pada semua keadaan.
- e. Seorang murid tidak meninggalkan Rabithah ketika mencapai kebahagiaan ahwal atau sebelum mantapnya ahwal.
- f. Senantiasa dalam Rabithah pada semua waktu.

---

<sup>14</sup>Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* ( Yogyakarta: Forum, 2014), 100-101.

Untuk sampai kepada Allah ada empat jalan yang dapat ditempuh yaitu:

- a. Senantiasa menyertai Syekhul Kamil.
- b. Rabithat.
- c. Melazami (membiasakan) apa yang diajarkan Syekh tentang zikir-zikir. Zikir pertama yang lafadz jalalah (*Allah-Allah*) zikir kedua dengan nafi itsbat (*Ilallah Lailah*).
- d. Tawajjuh maraqabah (berhadapan kepada Allah dan menghadirkan diri dalam pengawasannya).<sup>15</sup>

## 2. Khatam khawajakan

*Khatam khawajakan* Artinya serangkaian wirid, ayat, selawat, dan doa yang menutup setiap zikir berjamaah. *Khatam* dianggap sebagai tiang ketiga dalam tarekat Naqsyabandiyah setelah zikir *ism-dzat* dan *nafi-isbat*. *Khatam* ini dibaca ditempat yang tidak ada orang luar dan pintu harus ditutup. Tak seorang pun boleh masuk tanpa seizin dari Syekh dan peserta *khatam* harus dalam keadaan

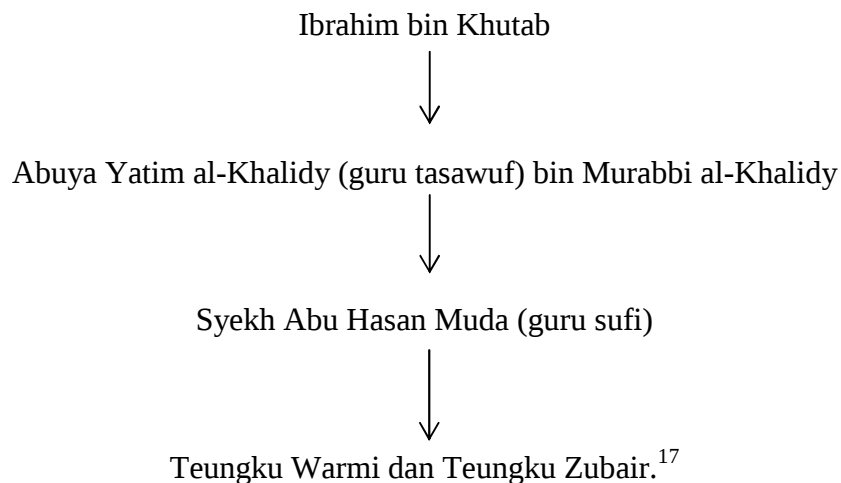
- a. Membaca *istighfar* sebanyak 15 kali atau 25 kali yang diawali dengan doa pendek.
- b. Melakukan *rabitah bi al-syekh* sebelum zikir.
- c. Membaca surat *al-Fatihah* sebanyak tujuh kali.
- d. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
- e. Membaca surat *al-Insyirah* sebanyak 77 kali.
- f. Membaca surat *al-Ikhlash* sebanyak 1001 kali.
- g. Membaca surat *al-Fatihah* sebanyak 7 kali.

---

<sup>15</sup> Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*..., 110.

- h. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
- i. Membaca doa *khatam*
- j. Membaca ayat-ayat tertentu dalam *Al-Qur'an*.<sup>16</sup>

**c. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abu Hasan Muda**



**d. Kedudukan Guru Dalam Aliran Tarekat**

Jabatan guru dalam aliran tarekat ini tidak boleh dipangku oleh sembarang orang. Guru atau Syekh dalam tarekat ini merupakan orang pilihan, yang sudah berhasil dalam menjalankan keempat ajaran pokok, atau sudah menguasai pokok ajaran terakhir yakni makrifat itu. Seorang guru dalam paham ini mempunyai kedudukan yang sangat penting, dan betul-betul merupakan pimpinan yang dihormati, dipatuhi atau tak boleh ditentang.

Guru dalam tarekat dan aliran sufi ini tidak seperti pada guru kebanyakan. Meskipun pengetahuannya tentang tarekat, ilmu syari'atnya mumpu

---

<sup>16</sup>Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia....*, 101-102.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Warmi, (Pimpinan tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 20 Juni 2018

tapi jika hati dan jiwanya tidak bersih, maka ia tidak dapat menjadi seorang guru bagi murid-murid tarekat.

Mursyid ialah orang yang mengajarkan dan memberi segala contoh bentuk beribadah, baik keduniaan maupun akhirat kepada murid-murinya. Di atas seorang mursyid atau guru, masih ada jabatan tinggi lagi yang dinamakan Syekh. Syekh ialah seorang pimpinan dari anggota para tarekat.<sup>18</sup>

Adapun tanggung jawab mursyid di tengah-tengah aliran tarekat adalah sebagai berikut:

1. Mursyid harus alim, artinya bahwa ia harus mempunyai keahlian dan ilmu sehingga mampu memberi bimbingan, pelajaran, serta tuntunan dalam ilmu syariat (fiqh), tauhid, Seorang mursyid juga harus pandai menanamkan keyakinan tentang keimanan, fikih.
2. Mursyid harus arif terhadap suasana batin, mempunyai sifat bijaksana, serta kearifan pandangan tentang kesempurnaan hati dan kesucian jiwa. Seorang mursyid juga mempunyai suatu cara tersendiri untuk meredam kegundahan serta kegelisahan hati dan mengembalikan menjadi suasana yang terang benderang.
3. Mursyid harus sabar dan mempunyai balas kasihan yang tinggi terhadap murid yang diajarinya. Artinya, seorang mursyid terhadap juga harus memiliki kesabaran hati dalam menyampaikan ajaran baik, yang masih berupa syari'at maupun yang berupa tarikat.

---

<sup>18</sup>Khalili Al-Bamar I Hanafi, R, *Ajaran Tarekat* (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990), 21.

4. Mursyid harus pandai menyimpan rahasia murid-muridnya. Rahasia kebaikan maupun kejelekan muridnya. Seorang mursyid tidak boleh membuka kelebihan muridnya di depan umum, atau membuka rahasia aibnya di depan khalayak.
5. Mursyid harus bijaksana. Artinya, tidak sewenang-wenang terhadap muridnya. Ia tidak memerintahkan kepada muridnya, kecuali yang diperintahkan oleh syariat.
6. Mursyid harus disiplin, dan memberi batas jika bergaul dengan muridnya. Ia harus bisa menjaga jarak, siapa dirinya dengan siapa muridnya.
7. Menjaga lisan dari nafsu keduniaan, seorang mursyid harus menjaga ucapannya atau lisannya yang mencerminkan tentang paham serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dunia.
8. Mursyid harus mempunyai hati yang ikhlas, tidak merasa kecewa atau marah kepada muridnya yang belum bisa melaksanakan ajaran syariat maupun tarikat.
9. Undangan dianggap wajib, bagi mursyid mendapatkan undangan dari seseorang maka ia menerima undangan itu dengan penuh hormat dan senantiasa berusaha untuk datang.
10. Mursyid tidak boleh memalingkan mukanya. Suatu pantangan bagi seorang mursyid bila ada murid yang datang lalu ia memalingkan muka. Seorang mursyid harus selalu menjaga hubungannya dengan sang murid agar berjalan di atas kesopanan layaknya.
11. Mursyid harus rajin memeriksa dan senantiasa memberi perhatian penuh terhadap murid-muridnya. Jika suatu saat ada pertemuan atau pelajaran

berlangsung, kemudian salah satu di antara muridnya tak ia jumpai di majelis itu, maka secepatnya menanyakan mengapa si fulan tidak hadir.<sup>19</sup>

12. Menjaga wibawa di saat menyampaikan ajaran. Seorang mursyid jika berada di tengah-tengah muridnya untuk menyampaikan ajaran syariat maupun ajaran tarekat maka selalu berusaha untuk disiplin.
13. Khutbah selalu diusahakan menyentuh perasaan. Dalam setiap khutbah, seorang mursyid selalu menggunakan pembicaraan dan gaya bicara yang lemah lembut, sehingga menawan dan menyentuh perasaan murid-muridnya. Seorang mursyid tidak pernah berkhotbah yang isinya tidak mengandung kecaman maupun ancaman, serta rasa benci baik pada golongan maupun pada pemerintah.
14. Seorang mursyid harus menyediakan tempat berkhawat. Seorang mursyid harus menyediakan tempat berkhawat bagi murid-muridnya secara individu. Seorang mursyid senantiasa menyediakan tempat dan menjaganya agar murid yang lain jangan sampai tahu menahu atau keluar masuk pada tempat yang dimaksudkan. Mursyid juga menyediakan tempat berkhawat bagi sahabat-sahabatnya.<sup>20</sup>

#### **e. Kedudukan Murid dalam Ajaran Tarekat**

1. Murid tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci oleh gurunya. Misalnya perbuatan tertentu yang meskipun baik (berakhlak terpuji) namun bila sang guru membenci, maka murid harus menjahui apapun alasannya.

---

<sup>19</sup> Khalili Al-Bamar I Hanafi, R, *Ajaran Tarekat*..., 29.

<sup>20</sup> Khalili Al-Bamar I Hanafi, R, *Ajaran Tarekat*..., 29.

2. Menyerahkan segala lahir dan batin, Seorang murid terhadap gurunya harus menyerahkan segenap jiwa dan raga, dunia dan akhirat, lahir dan bathin. Maksud lahir disini yaitu tidak meninggalkan hal-hal yang berseberangan dengan gurunya sedangkan bathin tidak berpaling dari gurunya.
3. Murid tidak boleh melepaskan ihtiarnya sendiri. Seorang murid harus tetap memegang teguh pada ikhtiar gurunya atau pada Syekhnya.
4. Murid harus selalu ingat pada gurunya adalah suatu kewajiban dan suatu keharusan bahwa seorang murid itu senantiasa mengingat gurunya, mengingat kebesarannya dan mengingat segala kelebihan-kelebihannya.
5. Murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan tidak boleh dirahasiakan.
6. Murid tidak boleh memberikan saran pada gurunya. Pantangan seorang murid dalam tarekat memberi saran dan nasihat kepada gurunya.
7. Murid dilarang memandang guru ada kekurangannya. Suatu pantangan seorang murid dalam tarekat memandang gurunya mempunyai kekurangan atau kelebihan. Meskipun pada kenyataannya seorang guru kurang mampu dalam bidang tarekat atau syari'at, atau kelemahan di bidang yang lain, murid tidak boleh memandang yang demikian.
8. Murid harus rela memberikan sebagian harta. Kepada gurunya, maka akan secepatnya berhasil mengharapakan ajaran tarekat. Bahkan ia mendapatkan berkah dari Tuhan melalui gurunya.
9. Murid tidak boleh iri dengan murid lain. Merupakan suatu akhlak yang harus dipenuhi oleh seseorang murid dalam menempuh ajaran tarekat. Misalkan

seorang murid masih belum diberikan pelajaran dalam bentuk yang lebih tinggi, maka ia harus sabar.<sup>21</sup>

**f. Syarat agar Murid Mencapai Kesempurnaan Ajaran Tarekat**

Ada tata cara dan kewajiban yang dibebankan kepada murid dalam ajaran tarekat, demi mencapai hasil tarekat yang sempurna dan diharapkan oleh gurunya. Sebab meskipun murid telah menguasai ajaran syari'at, tetapi tarekatnya tidak sempurna jika akhlak tidak memenuhi dianggapnya percuma saja<sup>22</sup>. Agar murid atau pengikut mencapai ajaran tarekat secara sempurna, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Meninggalkan kaum yang berakhlak buruk. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh murid meninggalkan kaum yang jahat, dengan kata lain menghindari dan tidak mempergaulinya. Dengan demikian orang ini harus mencari teman sepergaulan yang berakhlak baik dan terpuji menurut syari'at.
2. Berpisah dengan anak istri tatkala berzikir. Berzikir bagi orang tarekat merupakan suatu upacara ritual penting dan mendukung jarak antara diri dengan Tuhan Allah. Pada saat berzikir, mereka harus memisahkan diri dengan anak istrinya.
3. Menekan kemewahan dunia. Kewajiban dan syarat agar murid bisa sampai pada tingkat tarekat yang sempurna, maka ia harus kemewahan dunia sekecil-kecilnya.
4. Senantiasa menghitung kebaikan dan keburukannya. Kebaikan dan keburukan di sini adalah sikap-sikap yang berhubungan dengan akhlak terpuji dan akhlak

---

<sup>21</sup>Khalili Al-Bamar I Hanafi R, *Ajaran Tarekat....*, 30-36.

<sup>22</sup>Ibid, 38.

tercela baik dihadapan sesama maupun dihadapan Tuhan. Murid-murid dalam tarekat memang diharuskan untuk selalu meneliti dan memperhitungkan berapa banyak dosa atau ketidaktaatannya terhadap Tuhan serta kebbaikannya.

5. Seorang murid tidak boleh merasa iri hati. Dalam ajaran Islam, sikap dan akhlak iri hati merupakan suatu perbuatan atau akhlak tercela.
6. Berangkat tidur dalam keadaan suci. Seorang murid dalam tarekat diajurkan setiap akan berangkat tidur harus mensucikan dirinya, baik suci lahir maupun batin. Sebab orang-orang penganut tarekat ini sebelum tidur selalu berwudhu.
7. Mengurangi tidur, untuk mencapai keberhasilan ajaran tarekat. Seorang murid harus mau mengurangi waktu tidurnya. Ia harus menyedikitkan tidurnya dan banyak untuk berdoa malam.
8. Mengurangi makan. Suatu kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan bahwa seorang murid tarekat harus mengurangi makan dan mengosongkan perut. Menurut ahli tasawuf, dalam keadaan perut kenyang maka konsentrasi dalam berdoa dan berzikir mendekatkan diri dengan Tuhan terhalang, makasudnya, terhalang oleh suatu nafsu yang dipengaruhi oleh keduniaan.
9. Membiasakan makan dan minum yang halal. Kiranya hal ini bukan hanya dalam ajaran tarekat saja, melainkan ajaran Islam pada umumnya juga menganjurkan agar membiasakan diri untuk makan dan minum yang halal, dan menghindari makanan yang haram, namun bagi pengikut tarekat, hal ini memang benar-benar diperhatikan secara teliti dan berhati-hati.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Khalili Al-Bamar I Hanafi R, *Ajaran Tarekat....*, 42.

### BAB III

## PEMBINAAN AKHLAK PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN DARUL ARIFIN

### A. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dalam tarekat Naqsyabandiyah yang ada di pesantren Darul Arifin yaitu:

1. Sistem Suluk. Istilah suluk (merambah jalan kesufiyan) tercantum dalam dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 69.

(لَا يَجِدُ أَفْوَاجًا) ... فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

Artinya:

“kemudian maka tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu” (An-Nahl, :69)<sup>1</sup>

Istilah suluk ini serings disamakan dengan uzlah dan khalwat. Dalam kitab *Syarah Hikam* mengatakan bahwa: “Hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah) dari kemaksiatan lahir batin dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah), dengan melakukan ketaatan lahir dan batin”.<sup>2</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan “salik” adalah orang yang menuju jalan Allah melalui jalan yang di tempuh oleh hamba-hamba Allah untuk mengenal dan melakukan pengabdian kepadanya. Jalan yang mencapai langsung dari Allah Swt. Setelah menyaksikan kesempurnaan Allah dengan segala sifat-sifatnya yang menyadarkan diri kepada nama-nama Allah.

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahan* (Solo: PT Tiga Serangkain Pustaka Mandiri, 2015), 274.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Warmi, (Pimpinan tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 20 Juni 2018

Menurut Iman al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad: tt, 3) dalam kitabnya *Raudha at-Thalibin* “Umdah As-Salikin, menyebutkan, bahwa “Suluk adalah menjernihkan akhlak, amal dan pengentahuan dengan cara menyimburkan diri dengan menjalankan berbagai amalan lahir dan amalan batin. Dalam proses percariannya seperti itu, seorang hamba akan dipalinkan dari Tuhannya, kecuali benar-benar menyibukan diri dalam percucian relung batinnya sebagai persiapan sampai tempat derajat (*wushul maqam*) pencapaian kepadaNya”.

Adapun jalan yang harus ditempuh oleh orang yang merambah jalan kesufian (salik) dalam mencapai hakekat menurut Zahri itu ada 4 yaitu:

- a. Mengerjakan amal lahir, yaitu mengerjakan sunah Rasul dengan sepuluh hati dan sempurna.
- b. Melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt (*muraqabah*).
- c. Melatih dan mendorong diri (*riyadhah dan mujahadah*).
- d. Jiwa Salik sampai pada martabat atau melihat hakekat Allah Swt (*fana Al-kaamil*).<sup>3</sup>

Sedangkan tata cara melakukan suluk adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat hasrat untuk bersiap memulai suluk.
- b. Mencari mursyid atau guru kamil.
- c. Bertobat dari segala dosa lahir dan batin, dan mengakui bahwa dalam dirinya mempunyai dosa banyak.

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Abi Jamins, (Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin), tanggal 25 Desember 2018

- d. Meninggalkan segala kesibukan dalam menjalankan suluk.
- e. Berkeyakinan bahwa perjalanan menuju maut atau kematian.
- f. Niat ikhlas melakukan suluk semata-mata karena Allah.
- g. Mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti petunjuk-petunjuk mursyid.<sup>4</sup>

Orang yang melaksanakan tarekat disebut salik dan perbuatannya disebut suluk artinya perjalanan menuju Allah. Orang yang menjalankan suluk terbagi tiga:

- a. Mempunyai pengalaman yang banyak dan pandangan yang jauh.
- b. Mempunyai pemahaman yang mendasar dan akhlak yang mulia.
- c. Mempunyai yang rela dan akal yang bersih.

Suluk sebagai jalan menuju kepada Allah terdiri dari beberapa ajaran pokok yaitu sebagai berikut:

1. *Uzlah* (memisahkan diri dari keramaian), uzlah adalah mengasingkan diri dari keramaian dengan tujuan untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Uzlah pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dengan cara mengasingkan diri ke Gua Hira. Beliau melakukan itu karena tidak tahan dengan kemaksiatan dan kemusrikan yang terjadi di masyarakat zaman itu.<sup>5</sup>
2. Jihad, dalam kamus bahasa Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) usaha sungguh-sungguh

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Abi Jamin, (Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin), tanggal 25 Desember 2018

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Abu Abdulllah, (Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin), tanggal 24 Desember 2018

membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam. Sedangkan makna jihad adalah perjuangan.<sup>6</sup>

3. Meminta pertolongan kepada Allah, maksudnya adalah untuk memperlihatkan kelemahan manusia, dan tidak selayaknya mengemukakan dirinya seorang saja dalam menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah. Contohnya yaitu waktu kita ada musibah “hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan, dan hanya kepada-Mu kami berlindung, dan hanya kepada-Mu kami bersujud Ya Allah.”<sup>7</sup>
4. Menahan diri dari bentuk maksiat, yaitu menjahui segala larangan serta menjahui dari perbuatan maksiat, dan melakukan perintah Allah.
5. Mengharap syafaat, syafaat adalah perantara bagi yang lain untuk mendapatkan manfaat. Misalnya, syafaat untuk mendatangkan kebaikan, mendapat syafaat di akhirat, syafaat Rasulullah bagi penduduk surga agar mereka memasukinya.<sup>8</sup>
6. Adab di dalam mejelis, adapun adab dalam majelis yaitu adab duduk, berbicara, sopan santun, memberi salam, tidak ribut, tertib dan sebagainya.
7. Ahli ibadah dan ahli zuhud, yaitu mengosongkan diri dari kesenangan dunia dan meninggalkan perbuatan yang di benci, dan hanya beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Linda, (Santri di Pesantren Darul Arifin), tanggal 26 Desember 2018

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Indah, (Santri di Pesantren Darul Arifin), tanggal 26 Desember 2018

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Abu Abdullah, (Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin), tanggal 24 Desember 2018

8. Wali-wali, wali adalah orang yang beriman lagi bertakwa tetapi ia bukan seorang Nabi. Maka para wali Allah tersebut memiliki perbedaan dalam tingkat keimanan mereka, sebagaimana mereka memiliki tingkat yang berbeda pula dalam kedekatan mereka dengan Allah.<sup>9</sup>
9. Jujur, jujur merupakan salah satu sifat yang cukup sulit diterapkan pada manusia. Sifat jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak dapat ditegakkan dengan sebenar-benarnya jujur.<sup>10</sup>
10. Ikhlas, adalah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharap rida Allah Swt. Ikhlas ialah, menghendaki keridaan Allah dalam suatu amal, membebersihkannya dari segala individu maupun duniawi.<sup>11</sup>
11. Ilmu, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara pegamatan dan belajar.
12. Iradah, adalah salah satu sifat Allah Swt yang artinya adalah berkehendak. Misalnya Allah berkehendak kepada seorang Hambanya menjadi kaya.
13. *Karamah*, adalah hal atau kejadian yang luar biasa di luar nalar (logika) dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang wali Allah atau kekasih Allah.

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Abu Abdulllah, (Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin), tanggal 24 Desember 2018

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Indah, (Santrwati di Pesantren Darul Arifin), tanggal 26 Desember 2018

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Dewi, (Santrwati di Pesantren Darul Arifin), tanggal 26 Desember 2018

14. *Mahabbah*, kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara hafiah berarti mencintai secara mendalam secara ruhian pada Tuhan. Kata mahabbah tersebut digunakan untuk menunjukkan pada suatu paham atau aliran dalam tasawuf. dalam hubungan ini muhabbah objeknya lebih ditunjukan pada Tuhan. Muhabbah ada merupakan hal keadaan jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya kemutlakan Allah Swt, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu mengatakan cinta kepada yang dikasih-Nya dan seorang hamba mencintai Allah Swt.<sup>12</sup>
15. *Muraqabah*, adalah bertawajuh kepada Allah dengan sepenuh hati, melalui pemutusan hubungan dengan segala yang selain Allah Swt. Muraqabah juga merupakan usaha sungguh-sungguh di bawah naungan kehendak Allah dalam menjalani hidup dan suluk kita denga cara terbaik melalui keselarasan anantara isi hati dengan penampilan di bawah pengawasan Allah Swt.
16. Ma'rifah, dari segi bahasa Ma'rifah barasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, ma'rifah yang artinya pengetahuan atau pengalaman, berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya. Ma'rifat adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahi, tetapi didasarkan pada

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Agus, (Santri di Pesantren Darul Arifinn), tanggal 26 Desember 2018

pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu.<sup>13</sup>

17. Orang-orang saleh, saleh adalah idaman bagi setiap orang. Apabila ada seorang bayi lahir, doa yang selalu terungkap dari mulut orang tua maupun kerabatnya adalah semoga mejadi anak yang saleh atau salehah. Maksudnya adalah orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal keburukan.

Ada tiga macam suluk yang terdapat dalam ajaran tarekat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Suluk ibadah. Suluk dalam bentuk ibadah ialah memperbanyak bentuk syariat serta profesi yang dimulai dari wudhu, shalat sampai dengan zikir. Murid yang melakukan latihan dalam bentuk ibadah takkan segan-segan mengisi hari-hari dalam hidupnya dengan melaksanakan perintah yang wajib dan yang sunah, layaknya yang dilakukan orang-orang Islam.
- b. Suluk atau latihan dalam bentuk riadhah. Latihan riadhah berbeda dengan suluk ibadah. Suluk ibadah seorang murid diperintahkan untuk mengamalkan peribadatan seperti sembahyang baik yang wajib maupun yang sunat, wirid atau zikir. Suluk riadhah bentuk pengamalannya ialah meliputi meditasi, bertapa, berpuasa, menyempitkan diri, menjauhkan dari pergaulan kehidupan sehari-hari, mengurangi tidur, mengurangi bicara, mengurangi segala sesuatu yang

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Abu Abdulllah, (Khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin), tanggal 24 Desember 2018

berhubungan dengan kepentingan duniawi, termasuk memisahkan diri dari anak dan istri.

- c. Suluk penderitaan dalam tarekat. Suluk yang ketiga dalam ajaran tarekat ialah latihan untuk hidup menderita. Pada dasarnya semua ajaran tarekat, baik syariat maupun suluk mencerminkan bahwa mereka senantiasa menghindari keinginan yang bersifat duniawi.

Adapun amalan suluk penderitaan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan yang panjang untuk masuk hutan dalam waktu yang ditetapkan oleh sang guru.
2. Melakukan penjelajahan ke bukit dan turun naik jurang serta gunung yang sunyi.
3. Melakukan perjalanan ke Negeri atau daerah yang jauh, yang sama sekali belum pernah dirambahya.
4. Melakukan amalan terhadap orang-orang pada daerah yang membutuhkan pertolongan, misalnya membuka pengobatan secara cuma-cuma bagi mereka yang menderita sakit dengan karomah tuhan.
5. Melakukan amalan sebagai seorang pengemis. Tidak boleh bekerja serta minum selain yang didapatkan dari hasil mengemis. Misalnya ada murid yang sebelum melakukan suluk mempunyai akhlak yang kurang disenangi oleh lain, maka setelah melakukan amalan suluk penderitaan akhirnya berubah total.

Amalan-amalan semacam suluk penderitaan menurut pandangan kaum sufi atau guru tarekat mempunyai, keuntungan pembinaan akhlak terpuji dan

menyucikan jiwa. Adapun hikmah dari perjalanan amalan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Merubah akhlak yang kikir menjadi seorang yang dermawan.
- b. Merubah akhlak yang penyangang terhadap sesama.
- c. Merubah akhlak yang semula tak mencintai tanah air akhirnya mencintai Negeri yang menjadi seorang patriot.
- d. Merubah hati yang semula tidak pernah mengenal kebesaran Tuhan akhirnya menyadari keagungan Tuhan, melalui penglihatan pada alam semesta.
- e. Merubah akhlak yang dahulu tidak pernah menyanyangi binatang akhirnya timbul rasa menyanyangi, dan tidak mengganggu atau menyakiti.
- f. Membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlakaul karimah.
- g. Pokok suluk atau latihan semacam tersebut akan membina diri dan jiwa agar tahan terhadap penderitaan.

Pada saat waktu suluk memakai pakaian seperti biasa saja yang penting menutup aurat, dan disilah-silah lagi menunggu mursyid jamaah membaca selawat, wirid, dan nazam atau silsialah. Pada saat waktu suluk dilarang makan barang yang berdarah selama mengikuti suluk. Setelah 15 hari mengikuti suluk bisa makan lagi barang yang berdarah, itu hanya satu waktu saja yaitu pada saat buka puasa. Setelah itu kembali seperti yang telah mengikuti suluk. Bagi orang yang mengikuti suluk dilarang melewati batasan lokasi Pesantren.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juwoiriyah, (jamaah tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 09 Juni 2018

Adapun syarat-syarat mengikuti suluk yaitu:

- a. Harus mengikuti shalat berjamaah.
- b. Harus dalam keadaan suci.
- c. Beras harus ditimbang dan ditangkai oleh pimpinan tarekat dan tidak boleh ditangkai oleh sembarangan orang.
- d. Harus banyak sabar.
- e. Tidak boleh menerima sesuatu dari orang yang tidak suci (air wudhu).

Setelah selesai shalat berjamaah, jamaah suluk tersebut harus masuk kedalam bilek masing-masing dan tiap bilek berbeda-beda pelajaran misalnya satu bilek itu 1000 kali berzikir itu tergantung tingkatan masing-masing jamaah, dan yang paling tinggi 17 tingkat. Adapun nuansa yang khusus dalam jamaah tarekat bila meninggal jamaah diwajibkan oleh Abu Hasan Muda (Abu) kepada jamaahnya untuk membaca samadiyah pada malam ke 4.

Dalam mengikuti suluk, bila ada musibah, boleh pulang satu hari saja tidak usah dimandikan kembali pada waktu mengikuti suluk. Lebih dari satu hari harus dimandikan kembali. Dan pada waktu pulang atau sudah habis saatnya suluk harus ditutup oleh pimpinan tarekat (Abati).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Maimun, (Pengajar di Pesantren Darul Arifin sekaligus Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah), tanggal 08 Juni 2018

### a. Jadwal Pelaksanaan Suluk

Adapun jadwal pelaksanaan suluk di Pesantren Darul Arifin yaitu:

1. Satu bulan penuh pada bulan puasa, suluk yang dilaksanakan dalam bulan ramadhan dapat dibedakan dalam empat jenis, *pertama* suluk 40, dimulai dari sepuluh hari sebelum ramadhan sampai akhir bulan ramadhan. *Kedua*, suluk 30, dilaksanakan sepanjang ramadhan, atau bisa juga dimulai dari sepuluh hari sebelum ramadhan sampai hari ke 20 bulan ramadhan. *Ketiga*, suluk 20, dilaksanakan sepuluh hari sebelum ramadhan sampai hari ke 20, dapat juga dilakukan mulai hari ke 10 bulan ramadhan sampai akhir bulan ramadhan. Sementara *keempat*, suluk 10 yang dilaksanakan sepuluh hari dalam bulan ramadhan yang waktunya dapat dipilih sendiri oleh pengikut suluk.
  - a. 08 s.d.10.20 itu mengikuti pengajian
  - b. 11 s.d 12.20 waktu istirahat
  - c. 12 s.d 13 sudah mengikuti kubu masing-masing
  - d. 16 istirahat
  - e. 16.20 shalat ashar setelah shalat ashar mengikuti pengajian lagi
2. 10 hari bulan maulid (bulan sya'ban)
3. 10 hari pada hari raya haji (Zulhijjah)

Setelah memasuki suluk maka akan diberikan dua tarekat lagi yaitu: *pertama* tarekat maut, *kedua* tarekat makrifat sembayang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Salwati ( ketua umum sekaligus jamaah tarekat, tanggal 10 juli 2018

### **b. Kewajiban Murid Dalam Menjalankan Latihan (suluk)**

1. Bertaubat di depan mursyid. Sebelum melaksanakan latihan atau suluk, seorang murid harus menyatakan taubat di depan gurunya atau muridnya. Bersama-sama dengan murid lain, mereka melakukan amalan penyerahan diri di depan mursyiddan menyatakan taubatnya, yang oleh mereka di sebut tahkim.
2. Berbekal taqwa. Seorang murid yang melaksanakan atau mengamalkan latihan atau suluk, harus membekali dirinya dengan perasaan taqwa terhadap Tuhan sedalam dalamnya. Taqwa merupakan bekal yang penting dalam menjalani latihan amalan tarekat, demikian menurut pandangan ahli sufi. Taqwa dapat diartikan suatu perasaan takut kepada Tuhan. Perasaan ini betul-betul harus ditanamkan dalam lubuk hati yang dalam.
3. Melakukan amalan-amalan dalam bentuk zikir. Masalah yang harus dilakukan murid dalam menenpuh latihan atau suluk, ialah memperbanyak zikir.
4. Berniat melaksanakan amalan sepenuh hati, Seorang murid yang sedang latihan atau menjelang melaksanakan suluk, maka diperintahkan oleh gurunya untuk berniat sepenuh hati.
5. Mengurangi makan dan lapar. Seorang salik dalam melaksanakan amalan untuk mencapai kesempurnaan ajaran tarekat perlulah menekan nafsu makan dan menahan lapar.
6. Mengurangi tidur dan memperbanyak ibadah. Hai ini diajarkan pada murid yang sedang suluk. Maka diperingatkan oleh gurunya untuk mengurangi tidur.

7. Belajar untuk mengurangi berbicara. Murid yang sedang melaksanakan latihan diperintahkan oleh gurunya untuk membatasi pembicaraan, menjaga dan menekan perasaan untuk ngoceh yang tak ada arti. Perintah ini diturunkan kepada sang murid sebagai suatu perkara yang harus ditaati, yang bertujuan agar tidak keluar dari jalar-jalur ajaran tarekat.
8. Melaksanakan prosesi berkhawat. Berkhawat merupakan suatu kelanjutan dari beberapa pokok ketentuan yang telah disebut di atas. Murid yang berkhawat harus memisahkan diri dari hubungan sosial. Ia bisa menyediakan tempat atau kamar kecil (semacam bilik) yang gelap dan jauh dari suara-suara orang yang tentunya mengganggu konsentrasi, bahwa khawat adalah latihan tertinggi dalam tarekat. Dalam berkhawat seorang murid masuk kebilik yang gelap, sepi, sementara kepalanya ditutupi oleh serba kain dan tubuhnya jangan sampai bergerak.<sup>17</sup>
9. Sistem Tawajjuh. Tawajjuh adalah menghadap diri dan memusatkan hati kepada Allah Swt terjadi dalam Dzikir Sirri. Dalam keadaan melaksanakan tawajjuh harus memakai baju berwarna putih.

## **B. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin**

### **1. Pengaruh Positif**

Tarekat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati baik dari kalangan ekonomi bawah sampai dari kalangan ekonomi atas, semuanya sangat senang dengan majelis tarekat, tarekat ini

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfikli, (Bagian peribadatan di Pesantren Darul Arifin, sekaligus jamaah tarekat), tanggal 11 Juli 2018

bertujuan untuk menjalani hubungan silaturahmi antara satu individu dengan individu yang lainnya seperti yang dikemukakan oleh ibu Wilda bahwa “majelis tarekat Naqsyabandiyah sangat memberikan manfaat dan pengaruh bagi kami yang jarang berjumpa, karena kesibukan masing-masing dengan adanya majelis tarekat Naqsyabandiyah ini kami bisa berkumpul dan berzikir bersama antara satu dengan yang lainnya, dan menurut saya majelis tarekat ini merupakan salah satu kesempatan untuk melakukan silaturahmi.”<sup>18</sup>

Majelis tarekat Naqsyabandiyah terbentuk akibat adanya kekompakan dari masyarakat Jaya khususnya masyarakat Gampong Meudheun dan kekompakan yang terjadi dari majelis tarekat Naqsyabandiyah di Gampong Meudheun memiliki ikatan yang kuat dengan kehidupan sosial, yang mana kehidupan masyarakat Gampong Meudheun memberi kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk bertipasi dalam pengelolaan kajian agama.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Usman, ia mengatakan bahwa “majelis tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin memberi dampak positif bagi seluruh masyarakat Gampong Meudheun hal ini direncanakan banyaknya pengaruh yang masuk ke dalam ruang lingkup tarekat Naqsyabandiyah salah satunya adalah dalam konteks keagamaan, sehingga terwujudnya kebersamaan dalam masyarakat.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan ibu Wilda salah satu jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin tanggal 24 Desember 2018

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan bapak Usman salah satu jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin tanggal 24 Desember 2018

Majelis tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin sangat berpengaruh terhadap sosial keagamaan, terlihat adanya perubahan yang terjadi pada ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati di Gampong Meudheun. Seperti yang dijelaskan oleh Suhardi, ia mengatakan bahwa “majelis tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Gampong Meudhen, hal ini terlihat adanya kekuatan agama yang timbul dari ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati di Gampong Meudheun. Hal ini terlihat dengan berkurangnya perkumpulan dari ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati dengan melakukan hal menceritakan kehidupan orang lain”.<sup>20</sup>

## 2. Dampak Negatif

Walaupun majelis tarekat Naqsyabandiyah disenagi oleh banyak ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati, tetapi ada juga sebagian masyarakat tidak menyukai tarekat dengan berbagai macam alasan yang dikemukakan, hal ini juga merupakan salah satu fakta baru yang dikemukakan di lapangan bahwa majelis tarekat Naqsyabandiyah dapat memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati yang tidak menyukainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rus mengemukakan bahwa “dirinya tidak mau mengikuti majelis tarekat karena merasa tidak cocok dengan majelis tarekat tersebut karena

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan bapak Suhardi salah satu santri serta jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin tanggal 28 Desember 2018

merasa yang mengikuti majelis tarekat adalah orang yang tidak sibuk dan rajin dalam segala aktifitas majelis tarekat, sehingga saya malas untuk mengikutinya.<sup>21</sup>

Kesibukan dan waktu merupakan hal yang paling berdampak bagi kehidupan sosial dilingkungan hidup seseorang karena perbedaan kesibukan dan waktu ini juga banyak hal-hal negatif yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat, tetapi hal itu tidak bisa dihindari tentunya karena antara satu individu dengan individu lainnya memiliki karakter dan watak yang berbeda. Selain itu juga memberikan pengaruh bagi keluarga hal ini dikemukakan oleh F mengemukakan bahwa dirinya tidak menyukai majelis tarekat karena dalam majelis tarekat berkumpul di Pesantren Darul Arifin, dimana ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati merupakan orang yang tidak sibuk dan selalu ada waktu untuk mengikuti aktifitas tarekat.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif dari kegiatan majelis tarekat Naqsyabandiyah ini yaitu membentuk kelompok sosial dalam kegiatan menjalin silaturahmi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga bisa berbagi pengalaman dan bertukar pikiran. Sedangkan pengaruh yang negatif dari kegiatan majelis tarekat lebih cenderung kepada kesibukan dikarenakan kesenjangan waktu atau perbedaan cara berpikir yang jelas, sehingga sebagian ibu-ibu, bapak-bapak serta santri dan santriwati tidak mau mengikuti majelis tarekat, karena disaat kegiatan

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan ibu Rus bukan salah satu jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin tanggal 28 Desember 2018

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan ibu F bukan salah satu jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin tanggal 28 Desember 2018

majelis tarekat dilakukan merasa tidak sesuai dengan kesibukan dan waktu yang meraka ada.

### **C. Hubungan Tarekat Naqsyabandiyah dengan Pembinaan Akhlak Jamaah**

Tarekat artinya jalan menunjuk pada Allah melalui pengamalan zikir yang berkepanjangan, maka efek dari zikir berkepanjangan yaitu membersihkan hati dari pada sifat-sifat mazumumah (*sifat tercela*), maka terisilah dengan sifat-sifat kepujian, maka sifat kepujian yang menwarnai perilaku dengan membersihkan hati. Yang notabnya alat pembersih hati tidak ada lain kecuali zikir. Zikir adalah *bikulli syaiin syakallah* yaitu setiap sesuatu itu ada alat pembersihnya, *wassalatul kalbi zikrullah*, alat pembersih hati ialah dengan zikir, yaitu bersih dari sifat mazmumah atau sifat tercela, maka diisilah dengan sifat pujian, maka itulah yang disebut dengan akhlak bathin.<sup>23</sup>

### **D. Dampak Perubahan Sikap bagi Jamaah Setelah Mengikuti Tarekat**

Sebagai yang diketahui bahwa pengalaman ajaran tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt dan juga untuk memperbaiki akhlak. Usaha untuk memperbaiki akhlak tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan berbagai usaha untuk memperbaikinya. Adapun salah satu bentuk usaha tersebut adalah dengan cara mengamalkan amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah sesuai dengan aturannya. Bila amalan-amalan tersebut mampu diamalkan secara sempurna, maka akan berdampak pada akhlak yang baik. Hasil dari

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Salwati, ( ketua umum sekaligus jamaah tarekat), tanggal 11 Juli 2018

wawancara menunjukan bahwa jamaah yang mengikuti tarekat memberikan jawaban bahwa akhlak jamaah semakin baik setelah mengikuti aktifitas tarekat Naqsyabandiyah.

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dengan mengikuti aktifitas majelis tarekat telah adanya keberhasilan dari aktifitas majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaahnya semakin membaik dari sebelumnya dan hasil penelitian langsung (melihat tingkah laku) dari jamaah majelis tarekat Naqsyabandiyah. Peneliti menelusuri kehidupan seorang jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang tak bisa peneliti sebutkan namanya karena bisa membuat tercemar nama baik fokus penelitian ini.<sup>24</sup>

Maka peneliti memberikan imisial M yang berumur 45 tahun, peneliti mencari tahu perilaku dari M tersebut dengan bertanya langsung kepada saudara-saudara dan tetangga samping rumah tersebut, dari hasil wawancara tersebut mengabarkan kehidupan M yang selalu dalam membicarakan kehidupan orang lain (gosip), dan bertengkar. Seorang saudara dari M yang bernama Asma mengajak M secara perlahan untuk mengikuti pengajian di Pesantren Darul Arifin di Muedhen secara terus menerus sehingga M mulai terbiasa dalam aktifitas yang baik. Asma mengajak M mengikuti majelis tarekat Naqsyabandiyah yang selalu di adakan setiap hari Jum'at (agenda rutin tarekat Naqsyabandiyah). Dari hari ke hari perilaku M semakin membaik dan sekarang perbuatan yang buruk itu sudah mulai ditinggalkan. Masalah tersebut mampu menanam akhlak-akhlak yang mulia bagi pengikutnya.

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Asma (Jamaah tarekat Naqsyabandiyah, tanggal 11 Juli 2018)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dal pembinaan akhlak jamaahnya studi pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, yaitu sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah telah berperan dalam membina akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin di desa Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Kenyataan di lapangan menunjukan bahwa jamaah tarekat Naqsyabandiyah semakin bertambah, hal tersebut menunjukan bahwa jamaah yang telah mengikuti aktifitas majelis tarekat Naqsyabandiyah merasakan bahwa dengan memasuki tarekat banyak mendapatkan perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya dan mendapatkan ketenangan jiwa yang paling penting dalam kehidupan, mampu mendidik akhlak serta meningkatkan ketaatan dalam beribadan kepada Allah dan mampu berbuat baik untuk semua orang tanpa kecuali.
2. Adanya keberhasilan dari metode atau aktifitas tarekat Naqsyabandiyah dalam membina akhlak jamaahnya di Pesantren Darul Arifin desa Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Pada kenyataannya menunjukan bahwa dengan mengikuti aktifitas tarekat Naqsyabandiyah akhlak jamaah semakin membaik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi ini membuktikan dengan kebenaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Kecamatan Jaya berupaya agar membantu fasilitas seperti: dapur umum, tempat suluk dan lain-lain untuk jamaah tarekat atau suluk yang sedang melaksanakan kegiatan.
2. Kepada Masyarakat Jaya berupaya ikut berperan aktif terhadap pembangunan revolusi mental masyarakat melalui ajaran tarekat Naqsyabandiyah walaupun belum mengambil tarekat sama sekali
3. Kepada Masyarakat Meudhen dan Sapek khususnya harus berperang aktif dalam membantu berbagai kegiatan seperti ada acara ang ada dipesantren Darul Arifin seperti, peringatan meninggalnya Abu Hasan Muda, peringatan maulid dan sebagainya.
4. Kepada Mahasiswa Fakultas Ushuluddindan dan Filsafat, ikut berperan aktif berbagai kegiatan ke Islaman yang dilaksanakan di masyarakat. Serta memperbanyak kajian-kajian keIslaman dan memperdalam ilmu teori dan pengalaman, terus menerus di kembangkan Kurikulum atau mata kuliah salah satunya tentang tarekat, suluk, ilmu tasawuf dan ilmu akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

*al- Qur'an al- Karim*

Abu, Amar Imran. *Sekitar Masalah Tharikat Naqsyabandiah*. Kudus: Manara Kudus, 1980.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan I 1992.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.

Dkk, Champion Dean J. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 1999.

Damahuri. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2001.

Humam, Abdul Wadud Kasyful. *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*. Yogyakarta: Forum, 2014.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2001.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menyalami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabara di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Roada Karya, 2004.

Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Pustaka IIMa: Bandung, 2009.

Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodin. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Wirawan. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2012.

Zulaimi. *Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2005.

## SURAT PERMOHONAN

11 MAI 2018

NOMOR : Istimewa

LAMP : ...

HAL : Permohonan surat penelitian

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Ar-Raniry

Di-

Tempat

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Dengan hormat

Saya bertanda tangan dibawah ini :

|          |                   |
|----------|-------------------|
| Nama     | : LISWIDAR        |
| NIM      | : 140305001       |
| Prodi    | : Sosiologi Agama |
| Semester | : VIII (delapan)  |
| Alamat   | : Lampuenerut     |
| No. Hp   | : 081375780954    |

Dengan ini mengajukan surat permohonan kepada bapak agar dapat mengeluarkan surat penelitian untuk semester VIII (delapan), tahun akademik 2018 yang berjudul **"Peran majelis tarekat Naqsyabandiah dalam pembinaan akhlak jamaahnya, studi kasus pada pasantren Darul Arifin, alm Syeh Abu Hasan Muda kecamatan Jaya kabupaten Aceh Jaya"** bertujuan untuk kecamatan Jaya desa Meudhen, pimpinan tarekat naqsyabandiyah, pengikut tarekat naqsyabandiyah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan santri serta masyarakat biasa.

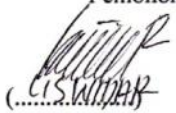
Dengan demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas bantuan Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Ketua/Sekretaris Prodi

(.....)

Pemohon

  
(.....)  
NIM 140305001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

Nomor: B-268/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Firdaus, M. Hum, M. Si

b. Zuli Hafnani, S. Th., MA

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Liswidar

NIM : 140305001

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Peran Pesantren/Dayah Darul Arifin Syeh Abu Hasan Muda Terhadap Pola Pembinaan Akhlak Generasi Muda (Studi di Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Darussalam  
Pada tanggal : 19 Februari 2018

Dekan,

  
Lukman Hakim



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1175/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018  
Lamp. : -  
Hal : **Pengantar Penelitian**  
a.n. **Liswidar**

Yth . Bapak/ Ibu

Pimpinan Tarekat Naqsyabandiah  
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

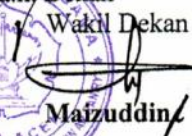
Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Liswidar  
NIM : 140305001  
Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
Semester : VIII (Genap)  
Alamat : Lampuenerut

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya, Studi Kasus Pada Pasantren Darul Arifin, Alm Syeh Abu Hasan Muda Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

23 Mei 2018  
a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,  
  
**Maizuddin**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

---

**SURAT KETERANGAN**

Sehubungan dengan upaya menghindari plagiasi dalam penulisan skripsi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dan setelah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi berikut:

Judul Skripsi : PERAN MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM POLA PEMBINAAN AKHLAK JAMAAHNYA (Studi Pada Pesantren Darul Afirin (Alm) H. Teungku Syeikh Abu Hasan Muda di Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)

Nama Penulis : Liswidar

NIM : 140305001

Prodi / SMT : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si

Pembimbing II : Zulihafnani, S, TH, MA

dengan ini Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry menyatakan sampai saat surat ini dikeluarkan **belum ditemukan indikasi plagiasi** dalam skripsi tersebut. Bila di kemudian hari terdapat indikasi plagiasi, akan diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 29 November 2018

Ketua,



Maizuddin



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA  
KECAMATAN JAYA

Jln Banda Aceh –Calang Km. 80,5. Tlpn/Fax.0651-8055014. Email: [Setcam\\_Jaya@yahoo.com](mailto:Setcam_Jaya@yahoo.com) Kode Pos 23657

LAMNO

Nomor : 423.4 / 484 / 2018  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi

Lamno, 08 Juni 2018

Kepada Yth,  
Geutjhik Meudheun  
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Kementerian Agama RI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor:B-1175/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018, tanggal 23 Mei 2018 perihal permohonan izin penelitian Tugas Akhir Mahasiswi :

Nama : Liswidar  
Nim : 140305001  
Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
Semester : VIII (Genap)  
Alamat : Lampeuneurut

Yang disampaikan kepada camat Jaya Kabupaten Aceh Jaya untuk mengadakan Penelitian dari Tanggal 08 Juni 2018 Sampai dengan Selesai di wilayah Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dengan Tema” **Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya, Studi Kasus pada Pesantren Darul Arifin, Alm Syeh Abu Hasan Muda Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya**”.

2. Untuk maksud tersebut dipihak kami tidak menaruh keberatan dan mendukung sepenuhnya, sepanjang dapat memenuhi semua persyaratannya dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Demikian Rekomendasi ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Pembina Tk I Nip. 19600715 198603 1 032



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA  
KECAMATAN JAYA  
**GEUTJHIK GAMPONG MEUDHEUN**  
Jalan Banda Aceh – Calang No      Telepon ..... Faksimili .....  
**MEUDHEUN**

Kode Pos. 23657

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 11.14.05.2019/125/2018

1. Geutjhik/Kepala Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **LISWIDAR**  
NIM : 140305001  
Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
Smester : VIII ( Genap )  
Alamat : Lampeunurut

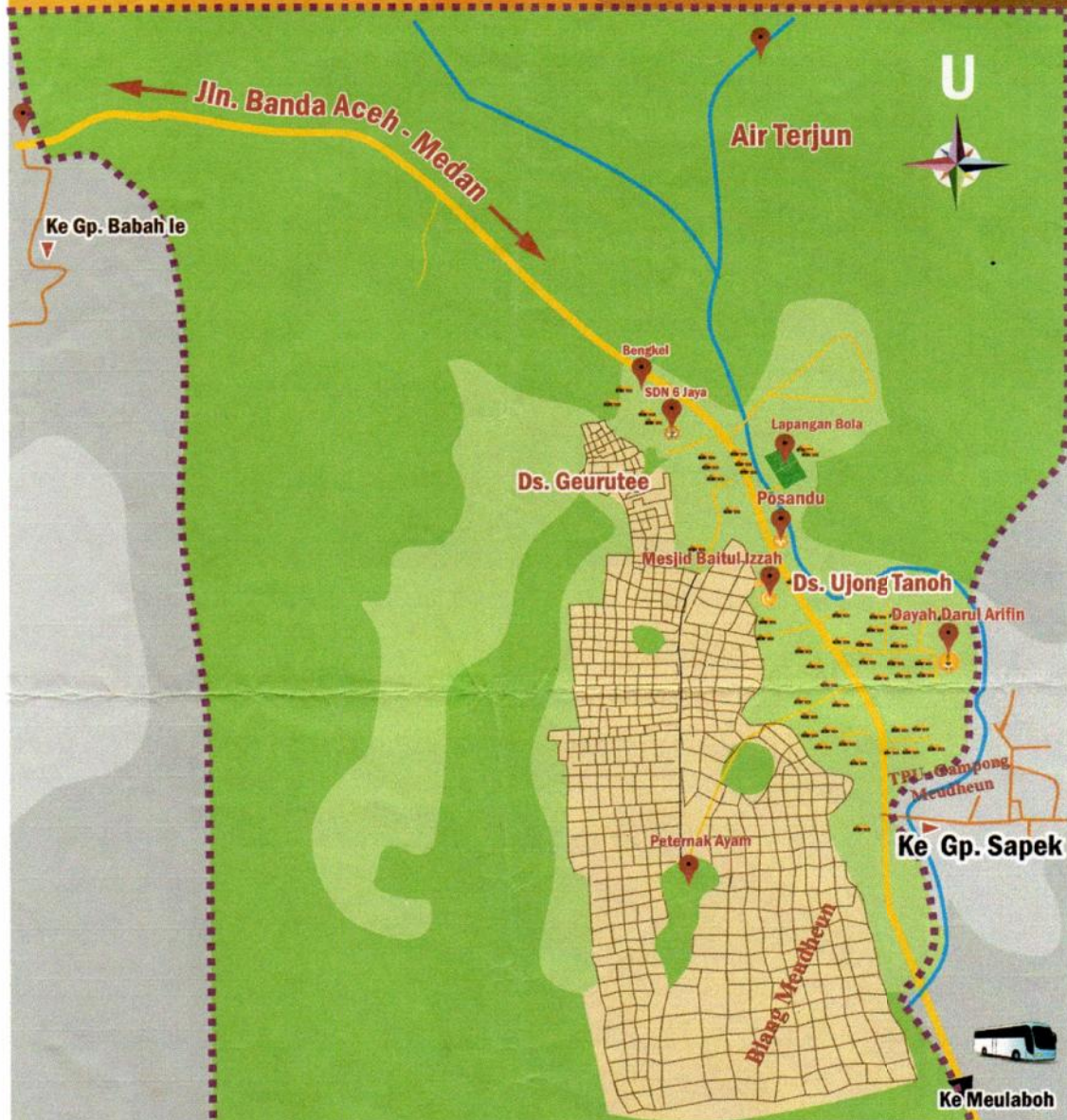
2. Benar yang tersebut namanya di atas adalah Mahasiswa yang telah Mengikuti **Majelis Tarekat Naqsabandiyah di Pesantren Darul Arifin ( Alm) Syeh Abuhasan Muda** Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya yang berasal dari Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan Informasi Data Wilayah Gampong Meudheun ( **Terlampir**)
3. Surat keterangan ini kami keluarkan atas permintaan yang bersangkutan untuk melengkapi keperluan Administrasi
4. Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

**Meudheun, 25 Juni 2018**

Geutjhik Gampong Meudheun  
Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

**T.YUSMIN**

# PETA GAMPONG MEUDHEUN



## Keterangan :

- |                      |              |
|----------------------|--------------|
| 1. Luas Wilayah      | : 900 ( Ha)  |
| 2. Jumlah Penduduk   | : 673 Jiwa   |
| 3. Luas Desa/Gampong | : 200 ( Ha ) |

## Batas- Batas Wilayah Gampong :

|         |                  |        |                    |
|---------|------------------|--------|--------------------|
| Sebelah | Timur berbatas   | dengan | Gampong Sapek      |
| Sebelah | Selatan berbatas | dengan | Gampong Jambo Masi |
| Sebelah | Utara berbatas   | dengan | Hutan Lindung      |
| Sebelah | Barat berbatas   | dengan | Gampong Babah Ie   |

Meudheun, 25 Juni 2018  
Geuchik Gampong Meudheun  
Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya



## DOKUMENTASI



Gambar. 1 Makam H. Teungku Syekh Abu Hasan Muda di Meudhen.



Gambar 2 Lokasi Pesantren Darul Arifin.



Gambar 3. Wawancara dengan Tgk. Zubair Pimpinan Pesantren beserta pimpinan tarekat Naqsyabandiyah di Gampong Meudheun



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Salwati ketua umum serta santri dan pengikut tarekat Naqsyabndiyah di Gampong Meudheun



Gambar 5. Wawancara dengan Jamaah tarekat Naqsyabandiyah serta pengikut suluk sedang membaca salawat di sela istirahat

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Liswidar  
Nim : 140305001  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat /Sosiologi Agama  
Tempat/Tanggal Lahir : Putue, 06 Desember 1996  
Alamat : Aceh Jaya Gampong Cot, Dulang  
No HP : 081244454085  
Email : liswidar123@gmail.com  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### **RIWAYAT PENDIDIKAN :**

SD : SD N 9 Jaya Tahun Lulus: 2008  
SMP : SMP N I Jaya Tahun Lulus: 2011  
SMA : SMA N 1 Jaya Tahun Lulus: 2014  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Sosiologi Agama)

### **DATA ORANG TUA :**

Nama Ayah : Abdurrahman  
Nama Ibu : Suriana  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Petani

Banda Aceh, 03 Desember 2018  
Yang menerangkan

Liswidar  
NIM:140305001